



Semantic Analysis of Prophet Muhammad's Letter to the Roman Emperor: A Study on the Message Content and Textual Meaning

(Analisis Semantik Surat Nabi Muhammad kepada Raja Romawi:
Kajian terhadap Isi Pesan dan Makna Teks)

Miftahul Mufid¹, Devi Eka Diantika²

miftahul.mufid@gmail.com¹, devieka@unugiri.ac.id²

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

Info Artikel :
Sejarah Artikel :

Diterima
8 Januari 2024
Disetujui
5 Februari 2024
Dipublikasikan
30 April 2024

Abstract

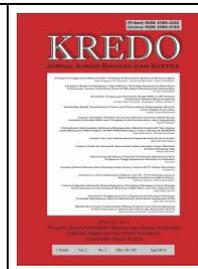
The letter from Prophet Muhammad to the Roman Emperor Heraclius is one of the historical documents of great significance in the context of Islamic studies and world history. This research conducts a semantic analysis of the text of the letter with the aim of uncovering the messages and meanings it contains. The research methodology involves collecting the original text in Arabic, translating it into understandable languages, identifying language structures and writing styles, semantic analysis, understanding the historical and cultural context, and comparing it with relevant texts. The research findings reveal that the letter reflects the identity and culture of Prophet Muhammad and the Islamic community through the use of the Arabic language and a respectful greeting. The identity of the sender as a "servant of Allah and His messenger" illustrates the humility of Prophet Muhammad and his role as a messenger of Allah. The letter contains an invitation to embrace Islam, emphasizing great rewards for those who accept it and serious consequences for those who reject it. The acknowledgment of monotheism in the letter demonstrates a strong belief in Islamic teachings, while the use of the phrase "bear witness" reinforces the power and universal invitation of these teachings. This research also highlights the importance of understanding the historical and cultural context in which the letter was written, including the political and social situation and the relationship between the Muslim community and the Eastern Roman Empire. Therefore, this research provides deep insights into the messages and meanings of Prophet Muhammad's letter to Emperor Heraclius in the context of early Islamic history and intercivilizational diplomacy, making it an essential part of Islamic history and the Prophet Muhammad's mission.

Keywords :
analysis, content, letter, meaning, semantic

Abstrak

Surat Nabi Muhammad kepada Raja Romawi, Heraclius, adalah salah satu dokumen bersejarah yang memiliki relevansi besar dalam konteks studi keislaman dan sejarah dunia. Penelitian ini melakukan analisis semantik terhadap teks surat tersebut dengan tujuan untuk mengungkap pesan dan makna yang terkandung di dalamnya. Metodologi penelitian melibatkan pengumpulan teks asli dalam bahasa Arab, terjemahan ke dalam bahasa yang dapat dimengerti, identifikasi struktur bahasa dan gaya penulisan, analisis semantik, pemahaman konteks sejarah dan budaya, serta perbandingan dengan teks-teks lain yang relevan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Surat ini mencerminkan identitas dan budaya Nabi Muhammad dan umat Islam melalui penggunaan bahasa Arab dan salam yang penuh rasa hormat. Identitas pengirim surat sebagai "hamba Allah dan utusanNya" menggambarkan kerendahan hati Nabi Muhammad dan perannya sebagai utusan Allah. Surat ini mengandung ajakan untuk memeluk Islam, dengan menekankan pahala besar bagi penerima yang menerima dan konsekuensi serius bagi penolakannya. Pengakuan monoteisme dalam surat menunjukkan keyakinan kuat dalam ajaran Islam, sementara penggunaan kata "saksikanlah" menguatkan kekuatan dan undangan universal dalam ajaran tersebut. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pemahaman konteks sejarah dan budaya pada saat surat itu ditulis, termasuk situasi politik dan sosial serta hubungan antara komunitas Muslim dan Kekaisaran Romawi Timur. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang pesan dan makna Surat Nabi Muhammad kepada Raja Romawi dalam konteks sejarah awal Islam dan diplomasi antar peradaban, menjadikannya bagian penting dari sejarah Islam dan dakwah Nabi Muhammad.

Kata Kunci :
analisis, isi, makna, semantik, surat



PENDAHULUAN

Surat Nabi Muhammad kepada Raja Romawi adalah salah satu dokumen bersejarah yang telah mendapatkan perhatian luas dalam konteks studi keislaman dan sejarah dunia. Surat ini merupakan salah satu dari serangkaian surat yang dikirimkan oleh Nabi Muhammad ﷺ kepada pemimpin-pemimpin negara dan kepala suku pada masanya, termasuk Raja Heraclius dari Kekaisaran Romawi Timur. [Muttaqin \(2020\)](#) menjelaskan bahwa surat ini mencatat sebuah peristiwa penting dalam sejarah awal Islam, mengingatkan kita pada hubungan diplomatis antara peradaban Islam awal dan dunia Byzantium yang berpengaruh.

Pendekatan semantik, dalam konteks ini, memberikan wawasan mendalam tentang isyarat, makna, dan pesan yang terkandung dalam teks surat tersebut ([Han, et. al., 2019](#)). Menurut [Gordani \(2021\)](#) analisis semantik adalah pendekatan yang memungkinkan kita untuk menyelidiki makna-makna yang tersirat dan tersurat dalam kata-kata yang digunakan oleh Nabi Muhammad dalam surat ini. Dengan memahami makna teks secara lebih mendalam, kita dapat menggali lebih dalam pesan dan tujuan di balik surat tersebut.

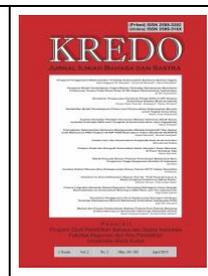
Dalam artikel ini, peneliti akan melakukan analisis semantik terhadap Surat Nabi Muhammad kepada Raja Romawi. Kami akan mengeksplorasi struktur bahasa, pilihan kata, serta aspek-

aspek semantik lainnya dalam teks surat ini ([Hafli, 2020](#)). Tujuan kami adalah untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam surat tersebut dan menghubungkannya dengan konteks sejarah dan diplomasi pada masanya. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang pemahaman kita terhadap surat ini dan peran pentingnya dalam sejarah Islam awal ([Ramdhany, 2022](#)).

Pendekatan semantik ini relevan dalam konteks studi sejarah, linguistik, dan kajian keagamaan, dan dapat memberikan kontribusi yang berharga terhadap pemahaman kita tentang hubungan antara peradaban awal Islam dan dunia Bizantium. Selain itu, artikel ini juga dapat memberikan landasan untuk pemahaman yang lebih baik tentang dinamika diplomasi antar peradaban pada masa itu ([Labaso, 2023](#)).

[Hatab \(2022\)](#) dalam papernya yang berjudul Prophet Muhammad's Linguistic Etiquette menyebutkan bahwa gaya bahasa yang digunakan oleh memiliki tingkat moral, dan etiket yang tinggi.

Menurut [Ramdani \(2020\)](#) dalam konteks analisis semantik, para ahli linguistik telah memberikan pandangan berharga tentang pentingnya memahami makna dan struktur bahasa dalam teks-teks kuno, seperti Surat Nabi Muhammad kepada Raja Romawi. Ahli linguistik menyatakan bahwa bahasa adalah alat utama untuk menyampaikan makna, dan dalam teks agama seperti ini, pemahaman



makna yang mendalam adalah kunci untuk mengungkap pesan-pesan agama dan filosofis yang terkandung di dalamnya.

Pendekatan semantik juga memungkinkan para ahli linguistik untuk mengidentifikasi perangkat linguistik khusus yang digunakan dalam surat ini untuk menyampaikan pesan dengan efektif. Ini mencakup penggunaan kata-kata yang berbeda, gaya bahasa retorika, dan pengulangan kata-kata tertentu untuk memperkuat pesan tertentu.

Para ahli sejarah kebudayaan Islam telah menggarisbawahi pentingnya Surat Nabi Muhammad kepada Raja Romawi dalam memahami hubungan antara dunia Islam awal dan dunia Byzantium. Dr. Ahmad Al-Hakim, seorang sejarawan kebudayaan Islam, mencatat bahwa surat ini mencerminkan upaya Nabi Muhammad untuk menjalin hubungan diplomatik dengan pemimpin dunia Byzantium yang kuat pada masa itu ([Khalil & Barvi, 2021](#)).

Dengan memahami pandangan para ahli linguistik dan sejarah kebudayaan Islam, kita dapat menggali lebih dalam makna dan konteks surat ini. Ini adalah kontribusi penting untuk pemahaman yang lebih komprehensif tentang surat tersebut dan dampaknya dalam sejarah dan studi keislaman. Dalam artikel ini, peneliti akan menguraikan analisis semantik yang mendalam terhadap Surat Nabi Muhammad kepada Raja Romawi, membawa kita lebih dekat ke dalam pemahaman pesan yang disampaikan melalui teks tersebut, serta

menggambarkan signifikansinya dalam sejarah dan studi keislaman.

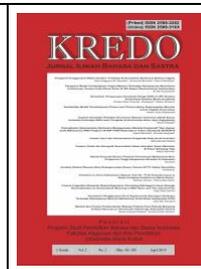
KAJIAN TEORI

Pengertian dan Ruang Lingkup Semantik

[Ginting & Ginting \(2019\)](#) menyebutkan bahwa semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna. [Gani & Arsyad \(2019\)](#) menambahkan bahwa makna dapat didefinisikan sebagai hubungan antara bentuk linguistik (seperti kata, frasa, kalimat) dan konsep, objek, atau gagasan yang dirujuknya.

Lebih lanjut [Ramdani \(2020\)](#) mengutip dari Ulmann menyebutkan ruang lingkup semantik meliputi:

1. Makna kata: Mempelajari makna kata secara individual, termasuk bagaimana makna kata terbentuk, bagaimana makna kata berubah seiring waktu, dan bagaimana makna kata berbeda dalam konteks yang berbeda.
2. Makna kalimat: Mempelajari bagaimana makna kata dikombinasikan untuk menghasilkan makna kalimat. Hal ini termasuk mempelajari bagaimana tata bahasa dan struktur kalimat mempengaruhi makna.
3. Makna wacana: Mempelajari bagaimana makna kalimat dikombinasikan untuk menghasilkan makna teks yang lebih besar, seperti paragraf, bab, dan buku. Hal ini termasuk mempelajari



bagaimana kohesi dan koherensi teks mempengaruhi makna.

Menurut [Butar-butur \(2021\)](#) semantik memiliki hubungan yang erat dengan cabang ilmu linguistik lainnya, seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis. Fonologi mempelajari bunyi bahasa, morfologi mempelajari struktur kata, dan sintaksis mempelajari struktur kalimat. Semantik menggunakan pengetahuan tentang bunyi, struktur kata, dan struktur kalimat untuk memahami makna.

Kondisi Politik Saat Pengiriman Surat Nabi Muhammad Kepada Raja Romawi

Dalam NU Online ([Madina, 2021](#)) pada masa Nabi Muhammad, Kekaisaran Romawi merupakan kekuatan politik utama di wilayah Mediterania. Kekaisaran ini membentang luas dari Britania di barat hingga Mesopotamia di timur, dan dari Jerman di utara hingga Afrika Utara di selatan. Kekuatan Romawi tak tertandingi, dan pengaruhnya terasa di semua aspek kehidupan, termasuk politik, ekonomi, dan budaya .

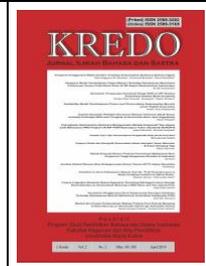
Syam, yang sekarang dikenal sebagai Suriah, merupakan bagian penting dari Kekaisaran Romawi. Wilayah ini strategis karena terletak di persimpangan jalan perdagangan utama dan merupakan pintu gerbang ke Mesir dan Arabia. Romawi memerintah Syam dengan tangan besi, dan penduduknya dipaksa untuk membayar pajak yang tinggi dan mengikuti hukum Romawi ([Cahaya, 2020](#)).

Syam berdekatan dengan Madinah, tempat Nabi Muhammad mendirikan komunitas Muslim pertama. Kedekatan ini membuat hubungan antara Muslim dan Romawi tak terelakkan. Nabi Muhammad menyadari kekuatan Romawi dan berusaha menjalin hubungan diplomatik dengan mereka ([Hakim, 2022](#)).

Kondisi politik yang didominasi oleh Romawi ini memiliki dampak signifikan pada pengiriman surat Nabi Muhammad kepada para pemimpin dunia. Nabi Muhammad Saw. ingin menyebarkan Islam ke seluruh dunia, dan Romawi adalah salah satu target utama. Surat-surat Nabi Muhammad kepada para pemimpin Romawi merupakan upaya untuk menjalin hubungan diplomatik dan menyebarkan pesan Islam ([Hakim, 2022](#)).

Reaksi Heraclius terhadap Surat dari Nabi Muhammad

Ketika Heraclius, Kaisar Romawi saat itu, menerima surat dari Nabi Muhammad, reaksinya mencerminkan sikap yang penuh dengan kehormatan dan kehati-hatian. Heraclius, sebagai seorang pemimpin yang bijaksana, memperlakukan surat itu sebagai dokumen yang penting dari seorang yang dihormati, yakni Nabi Muhammad. Dengan penuh perhatian, ia membaca surat tersebut secara seksama, menunjukkan sikap seriusnya dalam memahami dan menanggapi isi pesan yang disampaikan ([Insani, 2019](#)).



Meskipun tidak diungkapkan secara langsung, ada indikasi bahwa Heraclius terkesan dengan isi surat tersebut. Pesan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad mungkin memiliki dampak emosional atau intelektual yang signifikan pada Heraclius, mungkin karena kejelasan atau kekuatan argumen yang terdapat dalam surat tersebut. Namun, meskipun terkesan, Heraclius tidak memutuskan untuk memeluk Islam, hal ini mungkin disebabkan oleh pertimbangan politik, agama, atau faktor-faktor lain yang memengaruhi keputusannya (Hafli, 2020).

Meskipun tidak memeluk Islam, Heraclius menunjukkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap kebebasan beragama dengan memberikan jaminan keamanan bagi komunitas Muslim di wilayahnya. Tindakan ini tidak hanya mencerminkan sikap hormat terhadap agama lain, tetapi juga merupakan respons yang menghormati upaya Nabi Muhammad untuk membangun hubungan yang damai antara umat Muslim dan pemerintah Romawi. Keseluruhan, reaksi Heraclius terhadap surat Nabi Muhammad memiliki implikasi politik dan diplomatik yang penting, mempengaruhi hubungan antara kekaisaran Romawi dan umat Muslim pada masa itu (Hafli, 2020).

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini dimulai dengan pengumpulan teks asli Surat Nabi Muhammad kepada Raja Romawi dalam bahasa Arab. Selanjutnya, teks tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa yang dapat

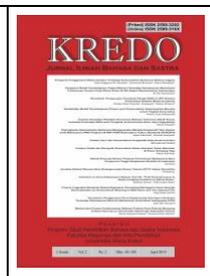
dimengerti, seperti bahasa Inggris atau bahasa Indonesia, untuk memastikan akses yang sama bagi peneliti dan pembaca.

Selanjutnya, penelitian mengidentifikasi struktur bahasa dan gaya penulisan dalam surat, termasuk tata bahasa, pemilihan kata, dan gaya retorika yang digunakan oleh Nabi Muhammad. Ini penting untuk memahami elemen-elemen kunci dalam teks.

Analisis semantik menjadi fokus utama penelitian ini, dengan peneliti mengeksplorasi makna kata-kata dan kalimat dalam teks serta mencari tanda-tanda makna tersurat dan tersirat. Mereka juga mengidentifikasi konsep-konsep kunci yang mungkin menjadi fokus dalam surat, seperti undangan untuk memeluk Islam dan pesan perdamaian.

Konteks sejarah dan budaya saat surat itu ditulis diperhatikan dengan teliti. Ini melibatkan penelusuran tentang situasi politik, sosial, dan budaya pada masa itu, serta hubungan antara komunitas Muslim dan Kekaisaran Romawi Timur. Terakhir, peneliti membandingkan Surat Nabi Muhammad kepada Raja Romawi dengan teks-teks lain yang relevan untuk memberikan perspektif tambahan tentang pesan dan makna surat ini dalam konteks sejarah dan diplomasi.

Dengan pendekatan metodologi ini, penelitian bertujuan untuk mengungkap makna dan pesan yang terkandung dalam Surat Nabi Muhammad kepada Raja Romawi secara komprehensif, serta



memahami perannya dalam sejarah awal Islam dan hubungan antar peradaban pada masa itu.

Metodologi penelitian ini dimulai dengan pengumpulan teks asli Surat Nabi Muhammad kepada Raja Romawi dalam bahasa Arab. Selanjutnya, teks tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa yang dapat dimengerti, seperti bahasa Inggris atau bahasa Indonesia, untuk memastikan akses yang sama bagi peneliti dan pembaca.

Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi struktur bahasa dan gaya penulisan dalam surat, termasuk tata bahasa, pemilihan kata, dan gaya retorika yang digunakan oleh Nabi Muhammad. Ini penting untuk memahami elemen-elemen kunci dalam teks.

Analisis semantik menjadi fokus utama penelitian ini, dengan peneliti mengeksplorasi makna kata-kata dan kalimat dalam teks serta mencari tanda-tanda makna tersurat dan tersirat. Mereka juga mengidentifikasi konsep-konsep kunci yang mungkin menjadi fokus dalam surat, seperti undangan untuk memeluk Islam dan pesan perdamaian.

Konteks sejarah dan budaya saat surat itu ditulis diperhatikan dengan teliti. Ini melibatkan penelusuran tentang situasi politik, sosial, dan budaya pada masa itu, serta hubungan antara komunitas Muslim dan Kekaisaran Romawi Timur.

Terakhir, penelitian membandingkan Surat Nabi Muhammad kepada Raja Romawi dengan teks-teks lain yang relevan untuk memberikan perspektif tambahan tentang pesan dan makna surat ini dalam konteks sejarah dan diplomasi.

Dengan pendekatan metodologi ini, penelitian bertujuan untuk mengungkap makna dan pesan yang terkandung dalam Surat Nabi Muhammad kepada Raja Romawi secara komprehensif, serta memahami perannya dalam sejarah awal Islam dan hubungan antarperadaban pada masa itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teks Surat Nabi Muhammad yang di kirimkan kepada Kaisar Romawi Heraclius

Surat yang dikirim oleh Nabi Muhammad kepada Raja Romawi, Heraclius, pada tahun ketujuh hijriyah berisi ajakan untuk masuk Islam ([Hafli, 2023](#)). Surat tersebut ditulis dalam bahasa Arab dan berbunyi sebagai berikut:

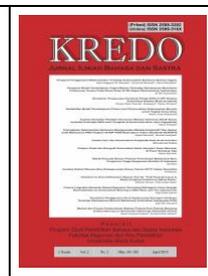
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

مِنْ مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى هِرَقْلَ
رَبِّيسِ مُلُوكِ الرُّومِ سَلَامٌ عَلَى مَنْ اتَّبَعَ الْهُدَى ؕ أَمَا
بَعْدُ

أَمَا بَعْدُ فَإِنِّي أَدْعُوكَ بِدَاعِ نَبِيِّ سَدِيقِ قَائِمٍ
بِهِ أَسْلَمُ تَسْلَمُ بِحِفْظِ اللَّهِ نَفْسَكَ مِنَ السُّوءِ ؕ وَإِن
تَوَلَّيْتَ فَإِنَّ عِقَابَكَ عِقَابُ وَاصِبٍ ؕ وَهَاتِحَسْرُ أَنْتَ
وَجُنُودُكَ حَوْلَ جَهَنَّمَ نَمَّ لَا يُظَلَّمُ أَوْلِيكَ وَهُمْ
يُحْكَمُونَ



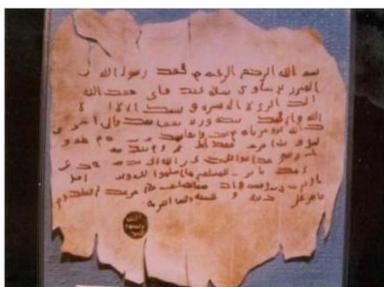
Kredo 7 (2024)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
 Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
 Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
 Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
 Republik Indonesia
 Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



وَقُلْ لِلَّذِينَ آمَنُوا وَآلِهِمْ مَا كَانُوا يَكْفُرُونَ
 فَإِنْ آمَنُوا فَقَدْ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ
 الْبَلَاءُ وَاللَّهُ بِصِيرٍ بِالْعِبَادِ

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذِرْتَهُمْ أَمْ لَمْ
 تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى
 سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ
 عَظِيمٌ

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad hamba Allah dan utusanNya kepada Heraclius penguasa Romawi. Salam sejahtera bagi orang yang mengikuti petunjuk. Masuk Islamlah, niscaya kamu selamat. Masuk Islamlah, niscaya Allah memberimu pahala dua kali lipat. Jika kamu berpaling, kamu akan menanggung dosa orang-orang Romawi. Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang sama di antara kita, bahwa kita tidak menyembah kecuali hanya kepada Allah, dan tidak mempersekutukannya dengan sesuatu pun; dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai sembah selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka. 'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).”



Gambar 1. Naskah Surat yang ditulis Nabi Muhammad untuk Raja Heraclius (Diambil dari VOA Islam)

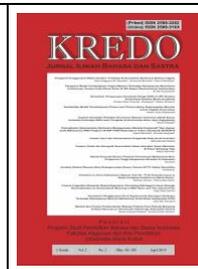
Konteks Sejarah dari Surat Nabi Muhammad

Pada tahun 622, Nabi Muhammad hijrah ke Madinah setelah mendapat gangguan dari kaum kafir Quraisy. Di Madinah, beliau mendapat dukungan dari masyarakat setempat, yang memungkinkan beliau untuk menyampaikan dakwah Islam dengan baik. Salah satu strategi dakwah yang digunakan adalah melalui korespondensi, termasuk mengirim surat kepada raja-raja di berbagai wilayah ([Adryamarthanino & Ningsih, 2022](#)).

Surat yang dikirim kepada Heraclius adalah bagian dari upaya ini. Isi surat tersebut adalah ajakan untuk masuk Islam, dengan janji bahwa jika Heraclius memeluk Islam, Allah akan memberinya pahala yang berlipat ganda ([Aditya, 2023](#)). Jika Heraclius menolak ajakan ini, beliau akan menanggung dosa karena menyesatkan rakyatnya. Surat ini juga mengajak Heraclius dan rakyatnya untuk berpegang pada ajaran bahwa tidak ada yang layak disembah selain Allah dan tidak ada yang layak dijadikan tuhan selain Allah.

Surat ini dikirim melalui Dihyah bin Khalifah al-Kalbi, yang diperintahkan untuk menyerahkan surat tersebut kepada penguasa Bushra, yang kemudian menyerahkannya kepada Heraclius.

Meskipun Heraclius tidak memeluk Islam hingga akhir hidupnya, beliau mengakui kebenaran ajaran Islam. Dalam konteks sejarah yang lebih luas, surat ini



juga mencerminkan situasi politik dan militer pada saat itu. Pada awal pemerintahan Heraclius, banyak wilayah Kekaisaran Romawi Timur yang direbut oleh kaum Muslim. Namun, sekitar tahun 625, Heraclius berhasil merebut kembali beberapa wilayah tersebut. Tidak lama setelah itu, beliau menerima surat dari Nabi Muhammad.

Analisis Semantik dari Surat Nabi Muhammad untuk Raja Romawi

Dalam penelitian yang dilakukan oleh [Insani \(2019\)](#) menunjukkan penggunaan bahasa Arab dalam surat Nabi Muhammad kepada Raja Romawi, Heraclius, menunjukkan dimensi yang dalam dalam konteks sejarah dan agama Islam. Bahasa Arab bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan identitas, agama, dan pesan universal.

Lebih lanjut [Insani \(2019\)](#) menjelaskan bahwa Nabi Muhammad dan umat Islam pada masa itu menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa utama. Hal ini mencerminkan identitas budaya dan agama mereka. Sebagai seorang Arab, Nabi Muhammad menggunakan bahasa Arab untuk menerima wahyu Allah dalam bentuk Al-Quran. Dengan demikian, penggunaan bahasa Arab dalam surat ini menunjukkan bahwa surat tersebut merupakan bagian dari tradisi agama Islam yang kokoh.

Dari penelitian sebelumnya ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam komunikasi lintas budaya memiliki

dampak yang signifikan pada pemahaman dan penerimaan pesan. Namun, penelitian ini menyoroti bahwa penggunaan bahasa Arab oleh Nabi Muhammad dalam konteks surat kepada Heraclius memiliki dimensi yang lebih mendalam, karena berkaitan dengan identitas agama dan universalitas pesan Islam. Ini menunjukkan perlunya mempertimbangkan konteks historis dan agama saat menganalisis penggunaan bahasa dalam surat tersebut.

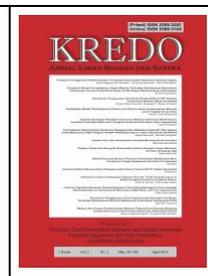
Dalam melakukan analisis semantik dari surat Nabi Muhammad kepada Raja Romawi, Heraclius, kita perlu memahami makna dan pesan yang disampaikan dalam surat tersebut.

Berikut adalah analisis semantik dari surat tersebut:

a. Penggunaan Bahasa

Penggunaan bahasa Arab dalam Surat Nabi Muhammad kepada Raja Romawi, Heraclius, memiliki makna yang dalam dan berlapis dalam konteks sejarah dan agama Islam. [Ilham \(2023\)](#) dalam artikelnya menyebutkan bahwa Bahasa Arab bukanlah sekadar alat komunikasi, tetapi juga mengandung identitas, agama, dan pesan universal.

Bahasa Arab adalah bahasa utama Nabi Muhammad dan umat Islam pada saat itu. Ini mencerminkan identitas budaya dan agama mereka. Nabi Muhammad adalah seorang Arab, dan bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan untuk menerima wahyu Allah dalam bentuk Al-Quran ([Aprizal](#)



(2021). Dengan demikian, penggunaan bahasa Arab dalam surat ini mencerminkan bahwa surat tersebut adalah bagian dari tradisi agama Islam yang kuat.

Selain itu, bahasa Arab juga memegang peranan penting dalam Al-Quran. Al-Quran, sebagai kitab suci Islam, ditulis dalam bahasa Arab. Penggunaan bahasa yang sama dalam surat ini mengaitkan pesan surat dengan ajaran dan petunjuk yang terkandung dalam Al-Quran. Ini memberikan berat pada pesan dalam surat, mengingatkan bahwa pesan tersebut adalah bagian dari wahyu ilahi.

Bahasa Arab juga memiliki universalitas yang unik dalam konteks Islam. Meskipun bahasa tersebut adalah bahasa kaum Arab pada masa itu, ajaran Islam mengajarkan bahwa pesannya adalah universal dan ditujukan untuk seluruh umat manusia. Penggunaan bahasa Arab dalam surat ini menegaskan bahwa pesan Islam adalah pesan universal yang relevan bagi seluruh umat manusia, termasuk Heraclius dan masyarakat Romawi.

Selain itu, penggunaan bahasa Arab juga dapat dianggap sebagai upaya untuk memastikan komunikasi yang efektif. Bahasa Arab adalah bahasa ilmu, agama, dan sastra pada masa itu, sehingga penggunaannya dapat memastikan bahwa pesan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad dapat dipahami dengan baik oleh

penerima surat, meskipun Heraclius mungkin tidak fasih dalam bahasa Arab.

Dengan demikian, penggunaan bahasa Arab dalam Surat Nabi Muhammad kepada Raja Romawi adalah lebih dari sekadar alat komunikasi. Bahasa tersebut mencerminkan identitas, agama, universalitas, dan efektivitas pesan Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad kepada dunia Byzantium dan seluruh umat manusia.

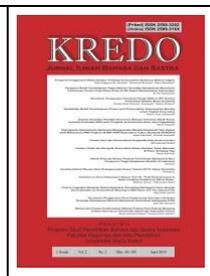
b. Penggunaan Salam

Salah satu ciri khas dalam Islam adalah penggunaan salam sebagai salam pembuka yang berarti "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang" (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ). Frase ini adalah bismillah, yang sering digunakan dalam banyak konteks dalam Islam, termasuk saat memulai aktivitas atau perbuatan apa pun yang dikehendaki dengan restu dan berkah Allah ([Anshory, Muntaqim, & Barzah, 2022](#)).

Penggunaan bismillah dalam surat ini bukan hanya sekadar salam pembuka yang formal, tetapi juga memiliki makna mendalam. Bismillah adalah panggilan untuk memulai segala sesuatu dengan menyebut nama Allah, Sang Pencipta dan Pemilik segala sesuatu ([Khoiron & Zahroh, 2022](#)). Dalam konteks surat ini, penggunaan bismillah adalah cara Nabi Muhammad



Kredo 7 (2024)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



untuk menegaskan bahwa pesan yang akan disampaikan adalah pesan yang berasal dari Allah, Sang Pencipta.

Selain itu, kata-kata "Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang" (الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ) adalah sifat-sifat Allah yang menggambarkan sifat kasih sayang, belas kasihan, dan kebaikannya. Dengan menyertakan sifat-sifat ini dalam salam pembuka surat, Nabi Muhammad ingin menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang diwarnai oleh cinta, kasih sayang, dan kebaikan, dan bahwa pesan yang akan disampaiannya adalah pesan yang membawa rahmat bagi seluruh umat manusia.

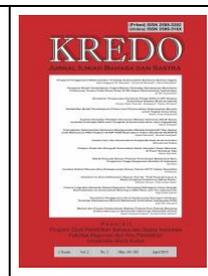
Jadi, penggunaan salam pembuka yang mengandung bismillah dan sifat-sifat Allah ini dalam surat merupakan cara untuk menegaskan asal usul ilahi dari pesan yang akan disampaikan, memberikan nuansa kasih sayang dan kebaikan dalam komunikasi, serta mengundang penerima surat, dalam hal ini Heraclius, untuk membuka hati mereka terhadap pesan yang akan disampaikan. Itu adalah contoh bagaimana aspek linguistik dalam surat ini dapat digunakan untuk menyampaikan pesan yang mendalam dan memiliki makna yang lebih dalam dalam konteks agama dan budaya Islam.

c. Identitas Pengirim

Pengidentifikasi diri Nabi Muhammad sebagai "hamba Allah dan utusanNya" dalam Surat Nabi Muhammad kepada Raja Romawi, Heraclius, adalah sebuah pernyataan yang mencerminkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang sangat penting dalam Islam. Ini adalah pengungkapan yang penuh makna yang menggambarkan hubungan antara manusia dan Allah, serta peran penting Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya.

Ketika Nabi Muhammad menyebut dirinya sebagai "hamba Allah," ini adalah pengingat kepada semua umat Islam bahwa, meskipun dia adalah seorang Nabi yang dihormati dan pemimpin agama, dia tetaplah seorang hamba Allah yang tunduk kepada kehendak-Nya. Ini adalah konsep dasar dalam Islam bahwa setiap individu, termasuk Nabi, adalah makhluk Allah yang harus hidup dalam ketaatan dan tunduk kepada-Nya. Ini menunjukkan kerendahan hati Nabi Muhammad yang dalam dan ketaatannya terhadap Allah.

Di sisi lain, ketika Nabi Muhammad mengidentifikasi dirinya sebagai "utusanNya," ini menyoroti peran pentingnya dalam menyampaikan pesan ilahi. Dalam Islam, rasul-rasul adalah utusan-utusan Allah yang dipilih untuk menyampaikan wahyu dan petunjuk-Nya kepada manusia. Dengan menyebut dirinya sebagai utusan Allah,



Nabi Muhammad menegaskan bahwa misinya adalah suci dan diangkat oleh Allah untuk menyebarkan ajaran Islam. Ini juga menunjukkan tanggung jawab besar yang dipikulnya sebagai pembawa risalah Allah.

Penggabungan kedua identitas ini dalam satu kalimat adalah pengingat yang kuat bagi umat Islam tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara ketaatan kepada Allah dan pelaksanaan tugas ilahi. Meskipun Nabi Muhammad memiliki peran yang sangat mulia sebagai utusan Allah, dia tetap merendahkan diri sebagai hamba Allah dengan kerendahan hati. Ini adalah contoh bagi umat Islam untuk selalu menjalani hidup dalam ketaatan dan kesederhanaan, bahkan dalam posisi yang tinggi dan mulia.

Selain itu, pernyataan ini juga mencerminkan penghormatan Nabi Muhammad terhadap Allah sebagai Pencipta dan Pemilik segala sesuatu. Dengan mengakui bahwa dia adalah hamba Allah, Nabi Muhammad menegaskan bahwa hanya Allah yang memiliki otoritas tertinggi, dan peran utamanya adalah menyampaikan wahyu dan ajaran-Nya kepada umat manusia.

Dengan demikian, dalam konteks surat ini, pengidentifikasian diri Nabi Muhammad sebagai "hamba Allah dan utusanNya" adalah ekspresi dari nilai-nilai fundamental dalam Islam seperti ketaatan, kerendahan hati, penghormatan, dan tanggung jawab. Ini

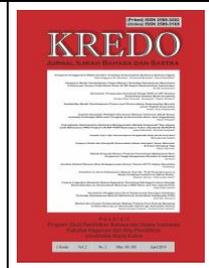
juga mencerminkan peran penting Nabi Muhammad dalam menyebarkan pesan agama Islam dan mengajak Heraclius serta umat manusia lainnya untuk mengikuti jalan yang benar menurut ajaran-Nya.

d. Ajakan untuk Masuk Islam

Ketika Nabi Muhammad ﷺ mengirim surat ini kepada Raja Romawi, beliau tidak hanya sekedar menyampaikan pesan keagamaan. Lebih dari itu, surat ini adalah sebuah panggilan kepada Heraclius untuk mempertimbangkan ajaran Islam sebagai jalan hidup yang benar dan memberikan pandangan baru tentang spiritualitas, moralitas, dan kehidupan sosial.

Dalam ajakan ini, Nabi Muhammad mengungkapkan keyakinan yang mendalam akan kebenaran agama Islam. Ia meyakini bahwa Islam adalah jalan yang benar yang diturunkan oleh Allah dan akan membawa manfaat dan rahmat bagi mereka yang menerimanya. Dengan kata lain, ia memandang Islam sebagai solusi untuk kehidupan yang lebih baik, baik dalam hal spiritualitas maupun moralitas.

Nabi Muhammad juga menawarkan janji pahala yang berlipat ganda dari Allah jika Heraclius menerima ajakan ini. Ini adalah cara untuk menekankan pentingnya tindakan memeluk Islam. Dalam Islam, pahala adalah insentif yang diberikan oleh



Allah kepada orang-orang yang menjalankan perintah-Nya. Dengan demikian, janji pahala yang berlipat ganda adalah bukti akan kebaikan yang akan diterima oleh Heraclius jika dia menerima Islam.

Namun, Nabi Muhammad juga memberikan peringatan tentang konsekuensi penolakan. Dia mengatakan bahwa jika Heraclius menolak ajakan ini, dia akan menanggung dosa karena menyesatkan rakyatnya. Ini adalah ungkapan kepedulian Nabi Muhammad terhadap Heraclius dan tanggung jawab moralnya sebagai seorang pemimpin.

Dalam konteks yang lebih luas, ajakan ini mencerminkan semangat dakwah (penyiaran agama) yang menjadi tugas utama Nabi Muhammad sebagai seorang rasul. Ia bertanggung jawab untuk menyampaikan pesan ilahi kepada seluruh umat manusia dan memberi mereka kesempatan untuk memilih jalan yang benar.

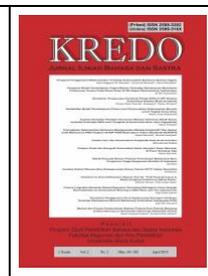
Sebagai akhir dari narasi ini, ajakan untuk memeluk Islam dalam surat ini bukan sekadar pesan agama, tetapi juga sebuah panggilan kepada Heraclius dan seluruh umat manusia untuk mempertimbangkan nilai-nilai dan ajaran Islam sebagai jalan hidup yang bermakna dan penuh dengan berkah dari Allah.

e. Pengakuan Monoteisme

Surat ini memulai dengan kata-kata yang sangat tegas: "Tidak ada yang layak disembah selain Allah dan tidak ada yang layak dijadikan tuhan selain Allah." Ini adalah poin sentral dalam ajaran Islam dan merupakan dasar dari keyakinan monoteistik yang kuat. Dalam konteks ini, monoteisme berarti keyakinan akan keberadaan satu Tuhan yang Maha Esa, tanpa sekutu atau mitra dalam penyembahan. Ini adalah dasar dalam agama Islam, yang memandang Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang layak disembah dan diakui.

Pengakuan monoteisme ini juga menghadapkan diri kepada budaya dan agama yang umum pada masa itu. Romawi pada saat itu adalah masyarakat yang mengamalkan politeisme, dengan berbagai dewa dan dewi yang disembah. Dengan kata lain, terdapat banyak pemujaan terhadap entitas yang dianggap sebagai dewa atau kuasa ilahi. Surat ini, oleh karena itu, merupakan suatu tantangan terhadap status quo yang ada dan sebuah panggilan untuk mengubah pandangan mereka tentang keesaan Tuhan.

Dalam pandangan Islam, keyakinan monoteistik ini bukan hanya sekadar penolakan terhadap berhala atau dewa-dewi lain, tetapi juga memahami sifat-sifat Allah yang Maha Esa. Allah diakui sebagai Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha



Kuasa, dan Maha Bijaksana. Ini adalah konsep yang mendalam dan menyeluruh tentang Tuhannya yang mencerminkan rasa hormat dan pengabdian yang mendalam.

Pesan monoteisme ini juga memiliki dimensi universal. Nabi Muhammad mengirim surat ini bukan hanya kepada Raja Heraclius, tetapi juga kepada seluruh umat manusia. Pesan tentang keesaan Allah adalah pesan yang berlaku untuk semua orang, di semua tempat, dan dalam semua waktu. Ini adalah panggilan untuk semua manusia untuk menyadari dan memahami konsep monoteisme dalam agama Islam.

Dalam konteks sejarah, pengakuan monoteisme ini mencerminkan perbedaan mendasar antara Islam dan agama-agama lain pada masa itu. Ini menegaskan bahwa Islam adalah agama monoteistik yang murni dan menuntut pengakuan akan keesaan Allah yang Maha Esa.

Dengan demikian, pengakuan monoteisme dalam surat ini adalah pesan yang kuat tentang keesaan Allah, penolakan politeisme, dan panggilan universal untuk mengakui dan menghormati Tuhannya. Ini adalah salah satu aspek penting dalam ajaran Islam yang mendalam dan memiliki dampak yang signifikan dalam perkembangan agama dan budaya dunia.

f. Penggunaan Kata "Saksikanlah"

Kata "saksikanlah" digunakan oleh Nabi Muhammad dengan tujuan yang sangat khusus dalam surat ini. Ini bukan sekadar kata biasa, tetapi sebuah pernyataan kuat yang membawa beberapa pesan penting:

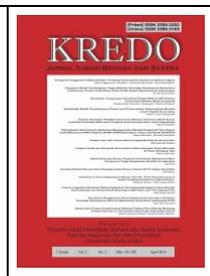
Ketegasan Pesan: Dengan menggunakan kata "saksikanlah," Nabi Muhammad mengungkapkan keyakinan yang sangat tegas terhadap pesannya. Dia tidak meragukan kebenaran ajaran Islam yang dia sampaikan kepada Heraclius. Penggunaan kata ini adalah cara untuk mengatakan bahwa apa yang dia sampaikan adalah kebenaran yang tidak dapat dipertanyakan.

Penguatan Keyakinan: Selain itu, penggunaan kata "saksikanlah" mencerminkan keyakinan mendalam Nabi Muhammad terhadap ajaran Islam. Dia menyaksikan kebenaran ajaran ini secara pribadi, dan ini adalah panggilan kepada Heraclius dan seluruh manusia untuk juga menyaksikan kebenaran ini. Dalam pandangan Nabi Muhammad, Islam adalah ajaran yang benar, dan penggunaan kata ini adalah cara untuk mengajak Heraclius dan orang-orang Romawi untuk memahaminya.

Pertimbangan Serius: Kata "saksikanlah" juga dapat diartikan sebagai undangan untuk mempertimbangkan pesan dengan serius. Nabi Muhammad ingin Heraclius dan



Kredo 7 (2024)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



rakyatnya untuk merenungkan ajaran Islam dengan penuh perhatian dan kebijaksanaan. Ini adalah panggilan untuk memikirkan dan merenungkan nilai-nilai kebenaran yang terkandung dalam ajaran Islam.

Pesan Universal: Yang tak kalah penting, penggunaan kata "saksikanlah" memiliki pesan universal. Pesan ini tidak hanya untuk Heraclius atau orang-orang Romawi pada masa itu, tetapi untuk semua manusia di seluruh dunia. Ini adalah cara untuk mengatakan bahwa ajaran Islam adalah pesan universal yang berlaku untuk semua umat manusia di semua tempat dan waktu.

Dalam konteks sejarah, kata "saksikanlah" mencerminkan pendekatan yang kuat dalam penyampaian pesan Islam. Ini adalah salah satu cara di mana Nabi Muhammad memberikan pesannya dengan keyakinan, kekuatan, dan undangan universal untuk semua manusia. Penggunaan kata ini memperkuat retorika surat dan membuat pesannya lebih kuat dan menggugah.

Dalam konteks yang lebih luas, surat ini juga mencerminkan situasi politik dan sosial pada saat itu, serta strategi dakwah Nabi Muhammad

dalam menyebarkan ajaran Islam. Meskipun Heraclius tidak memeluk Islam, surat ini tetap menjadi bagian penting dari sejarah Islam dan dakwah Nabi Muhammad.

SIMPULAN

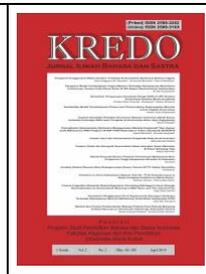
Penelitian ini menganalisis Surat Nabi Muhammad kepada Raja Romawi Heraclius dengan pendekatan metodologi yang mencakup identifikasi teks asli, terjemahan, dan analisis struktur bahasa, gaya penulisan, dan retorika. Fokus utama adalah pada analisis semantik dengan mempertimbangkan konteks sejarah dan budaya saat surat tersebut ditulis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa surat ini merupakan bagian dari strategi dakwah Nabi Muhammad, menggunakan korespondensi untuk menyebarkan ajaran Islam. Analisis semantik menyoroti penggunaan bahasa Arab sebagai identitas agama dan pesan universal, pengakuan monoteisme sebagai dasar ajaran Islam, dan ajakan masuk Islam sebagai panggilan untuk mempertimbangkan Islam sebagai jalan hidup yang bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

Aditiya, S. (2023). *Masih Utuh, Begini Penampakan Surat yang Pernah Dikirim Rasulullah ke Raja Romawi*. Retrived from <https://www.viva.co.id/trending/1605095-masih-utuh-begini-penampakan-surat-yang-pernah-dikirim-rasulullah-ke-raja-romawi>.

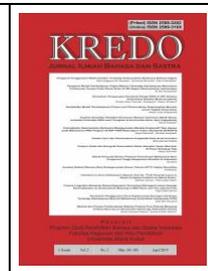
Semantic Analysis of Prophet Muhammad's Letter to the Roman Emperor: | 361
A Study on the Message Content and Textual Meaning
Mifrahul Mufid¹, Devi Eka Diantika²



- Adryamarthanino, V., & Ningsih, W. L. (2022). *Isi Surat Rasulullah kepada Heraklius*. Retrived from https://www.kompas.com/stori/read/2022/06/14/160000479/isi-surat-rasulullah-kepada-heraklius?page=all&Ign_method=google.
- Anshory, A., Muntaqim, A., & Barzah, A. Z. D. A. (2022). Makna Cinta dalam Lirik Lagu Bismillah Cinta Karya Sigit Purnomo: Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure. *Hasta Wiyata*, 5(2), 54-66. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2022.005.02.07>
- Aprizal, A. P. (2021). Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Guru* 2(2). <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i2.232>
- Butar-butar, C. (2021). *Semantik*. Medan: UMSU Press.
- Cahaya, N. (2020). Rahasia Surat At Tiin: Kajian Sejarah Analisa Geopolitik Menguasai Kota Al Quds. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam* 15(2). <http://dx.doi.org/10.24042/tps.v15i2.5360>
- Gani, S., & Arsyad, B. (2019). Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7(1), 1-20. <http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.7.1.1-20.2018>
- Ginting, H., & Ginting, A. (2019). Beberapa Teori dan Pendekatan Semantik. *Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra*, 2(2).
- Gordani, N. B. (2021). The Concept of Da'Wah Bil Hal Through a Dialogue of Prophet Muhammad SAW to Non-Muslims. *Jurnal Perspektif* 13(2). <https://doi.org/10.37134/perspektif.vol13.2.4.2021>
- Hafli, M. (2020a). *Ini Penampakan dan Isi Surat Nabi Muhammad untuk Raja Mesir*. Retrived from <https://khazanah.republika.co.id/berita/q3es6y430/ini-penampakan-dan-isi-surat-nabi-muhammad-untuk-raja-mesir>.
- Hafli, M. (2020b). *Isi Surat Nabi Muhammad Kepada Raja Romawi*. Retrived from <https://khazanah.republika.co.id/berita/q42kj2430/isi-surat-nabi-muhammad-kepada-raja-romawi>.
- Hafli, M. (2023). *Nabi Muhammad Ajak Raja Romawi Masuk Islam melalui Surat, Ini Isinya*. Retrived from <https://islamdigest.republika.co.id/berita/ropm3s430/nabi-muhammad-ajak-raja-romawi-masuk-islam-melalui-surat-ini-isinya>.
- Hakim, L. (2022). *Bangsa Arab Pra Islam, Makkah dan Madinah Abad VI dan VII*. Retrived from https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/93017471/Makalah_Kelompok_1_Sirah_Nabawiyah-libre.pdf?1666686184=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DMakalah_Kelompok_1_Sirah_Nabawiyah.pdf&Expires=1706937845&Signature=O1~dIkXOBoj8m9h0RINs-WY1qHJNYX0xE



Kredo 7 (2024)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



- Han, C., Duan, Y., Tao, X., & Lu, J. (2019). Dense Convolutional Networks for Semantic Segmentation. *IEEE Access* 7. 43369-43382. <https://doi.org/10.1109/access.2019.2908685>
- Hatab, W. A. (2022). Prophet Muhammad's Linguistic Etiquette. *Jordan Journal of Modern Languages and Literatures*, 14(1). <https://doi.org/10.47012/jjml.14.1.7>
- Ilham. (2023). Bahasa Arab Bukan Hanya Sekadar Alat Komunikasi. Retrived from <https://muhammadiyah.or.id/2024/01/bahasa-arab-bukan-hanya-sekadar-alat-komunikasi/>
- Insani, A. A. N. (2019). Dakwah Politik Nabi Muhammad Saw melalui Surat kepada Raja Heraklius, Kisra Abrawaiz, Muqauqis, dan Najasyi. *Islamic Communication Journal* 4(1). <https://doi.org/10.21580/icj.2019.4.1.3595>
- Khalil, H., & Barwi, M. R. N. (2021). An Overview of the Method and Style of the Letters of the Prophet (S.A.W). *Al Khadim Research Journal of Islamic Culture and Civilization*, 2(2). [https://doi.org/10.53575/arjicc.u13-v2.2\(21\)198-214](https://doi.org/10.53575/arjicc.u13-v2.2(21)198-214)
- Khoiron, A., & Zahroh, F. (2022). Pesan Dakwah Lagu Bismillah Cinta dalam Perspektif Semiotika Charles Morris. *Anida: Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah*, 22(1). <https://doi.org/10.15575/anida.v22i1.17695>
- Labaso, S. (2023). Pendekatan Linguistik dalam Pengkajian Islam. *Pekerti: Jurnal Pendidikan Islam & Budi Pekerti*, 5(1).
- Madina, N. F. (2021). *Kebijakan Politik Nabi Muhammad SAW*. Retrived from <https://nu.or.id/sirah-nabawiyah/kebijakan-politik-nabi-muhammad-saw-ZPtFu>
- Muttaqin, M. I. (2020). Amin Al-Khuli: Râid Tajdîd Al-Balâghah Fî Al-Ashr Al-Hadîts. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 7(2). <https://doi.org/10.15408/a.v7i2.17254>
- Ramdani, M. R. (2023). *Ulama' dalam Al Qur'an : Pendekatan Semantik Toshiko Izutsu. Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Ramadani, S. (2020). Hakikat Makna dan Hubungan Antar Makna dalam Kajian Semantik Bahasa Arab. *Taqdir* 6(1). <https://doi.org/10.19109/taqdir.v6i1.5500>
- Ramdhan, Denny. (2022). Praktek Diplomasi dari Peradaban Timur : India Kuno, China Kuno, dan Islam. *Jurnal Alternatif*, 1(1). <https://doi.org/10.31479/jualter.v13i1.12>